

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menurut ajaran Islam terdiri dari dua unsur, yaitu unsur *ardhi* dan unsur *samawi*. Unsur *ardhi* adalah jasmaniah dan unsur *samawi* adalah rohaniah. Kenyataan ini diakui oleh ahli filsafat sejak zaman Yunani sampai sekarang.¹

Manusia secara inheren, dalam dirinya memiliki sesuatu yang dinamakan “hasrat” atau “keinginan” (*ambition*) walaupun dalam takaran yang berbeda-beda satu sama lain. Bertautan erat dengan hasrat-hasrat, adalah “kepentingan”. Lazimnya, kepentingan diartikan dengan segala daya upaya manusia untuk meraih hasrat dalam dirinya. Kepentingan dalam perspektif sosial lebih berupa *communal consciousness* atau “kesadaran komunal” untuk meraih keinginan bersama.²

Pada dasarnya “hasrat” atau “keinginan” adalah hal yang lumrah. Namun menjadi tidak lumrah ketika “hasrat” atau “keinginan” itu bermetamorfosis menjadi *negative interest*. Kepentingan disebut negatif manakala kepentingan diupayakan tergapai dengan mengabaikan hak-hak orang lain, atau mengabaikan nilai-nilai persamaan, keadilan dan persaudaraan. Negative interest inilah yang pada akhirnya akan bermuara kepada konflik individual atau kelompok. Dapat kita ambil contoh dari konflik-konflik atau perbedaan pendapat yang muncul antara masyarakat Sunni dan Syiah, Katholik dan Kristen dan realitas terdekat adalah antara dua organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia: NU dan Muhammadiyah.³

¹ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 136.

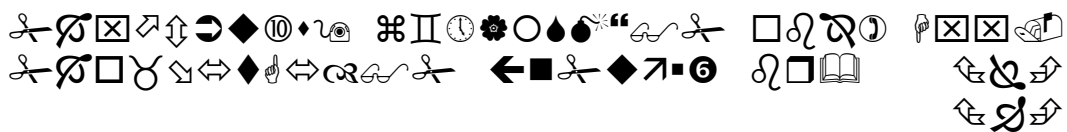
² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm xv.

³ *Ibid.*, hlm. Xvi.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.⁴

Dalam khazanah kita dikenal istilah *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda tetapi tetap satu. Istilah ini untuk mendeskripsikan dan sebagai petunjuk bahwa bapak-ibu pendiri bangsa ini sadar akan keragaman bangsa Indonesia. Dalam istilah modern *Bhineka* (kemajemukan) ini kemudian sering diterjemahkan dengan pluralisme. Dalam wacana modernitas, pluralisme merupakan bentuk kesadaran baru yang mulai mengubah paradigma lama yang monolitik dalam doktrin agama, sosial-politik dan lainnya yang ditumbuhkan untuk perdamaian dan kerjasama serta menghilangkan prasangka kesadaran tersebut, beberapa konflik terus menghiasi panggung dunia.⁵

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa:



Ketahuiilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena Dia melihat dirinya serba cukup. (QS. Al-Alaq: 6-7)⁶

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 208.

⁵ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: El Saq Press, 2005), hlm. 13.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 262.

Oleh karena itu, agar diketahui bagaimana pendidikan multikultural Surat Al-Hujurat ayat 13, maka perlu dilakukan pengkajian mendalam terhadap ayat tersebut dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Pendidikan Multikultural Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran istilah yang tidak dikehendaki terhadap judul skripsi, maka pada bagian ini penulis berikan penegasan beberapa istilah dan pembatasan masalahnya:

1. Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.⁷

2. Multikultural

Multikultural adalah beberapa kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak) dan kultural (budaya) secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁸

3. Pendidikan Multikultural

Meminjam pendapat Chairul Mahfud yang mengutip pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.⁹

Sejalan dengan pemikiran di atas Muhaimin el Ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat

⁷ Fuad Hasan, *op.cit.*, hlm. 5.

⁸ Choirul Mahfud, *op.cit.*, hlm. 75.

⁹ *Ibid.*, hlm. 168.

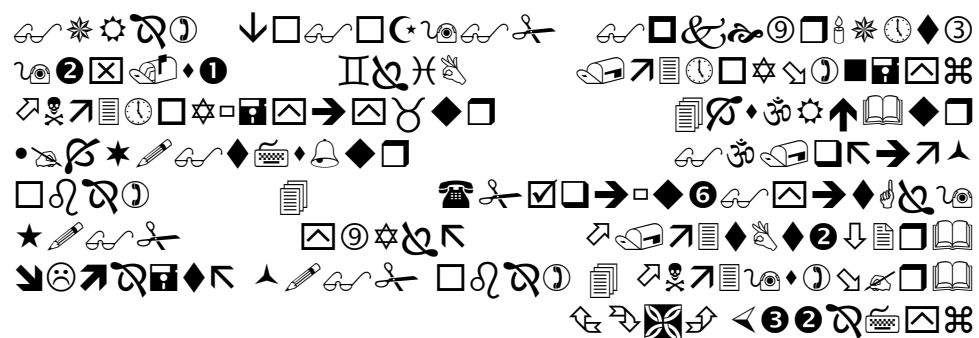
didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).¹⁰

4. Perspektif

Perspektif berasal dari kata perspective yang berarti pandangan dalam segi yang sebenarnya.¹¹

5. Surat Al-Hujurat ayat 13

Surat ke-49 dari Al-Qur'an, yaitu:



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).¹²

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pendidikan multikultural dalam perspektif Surat Al-Hujurat ayat 13?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan multikultural itu.
2. Untuk mengetahui kandungan surat Al-Hujurat ayat 13.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 167.

¹¹ John Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: 1992), hlm. 426.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an).

3. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan multikultural perspektif surat Al-Hujurat ayat 13.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini bisa memperkaya wawasan keilmuan, khususnya kajian pendidikan dan memberikan suatu pandangan atau warna baru.
2. Sebagai sumbangan fikiran dalam rangka peningkatan pendidikan agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, maka peneliti akan mengadakan penggalian terhadap literatur-literatur yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut, di antaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saudari Umi Munadziroh (2006) tentang “Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisasinya dalam Pembinaan Kepribadian Muslim” kajian terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11-13 yang membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut Surat al-Hujurat ayat 11-13 dalam pembentukan kepribadian muslim.

Kedua, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 1,6,11 dan 12”. Disusun oleh Aizatin (2007), yang membahas tentang aspek nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang muslim yang dekat maupun jauh.

Ketiga, selain model hasil penelitian di atas yang menjadi inspirasi penulis, masih ada satu hasil penelitian yang merupakan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yaitu “Pendidikan Multikultural (Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam), oleh Ariyati (2006) yang menganggap bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah wacana dalam pembaharuan pendidikan yang mencoba

membuat terobosan baru dikarenakan semakin kompleksnya problem dunia pendidikan Islam.

Dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan penelitian tentang pendidikan multikultural perspektif surat Al-Hujurat ayat 13 dengan menggunakan sebuah metode tafsir maudhui'i *Tahlily*.

F. Metode Penelitian

Pada prinsipnya dalam penelitian ini digunakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan *tahlily*. Hal ini untuk memperoleh makna yang lebih tajam dan mendalam.

Di samping itu juga digunakan beberapa metode di antaranya:

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai library research yaitu: penelitian kepustakaan¹³ dengan mengadakan telaah dengan analisis terhadap beberapa sumber antara lain:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui buku-buku seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir *al-Maraghi*, Tafsir ayat-ayat pendidikan, tafsir *fi dzilalil qur'an* dan tafsir al-Azhar.

b. Sumber Sekunder

Sumber penunjang yang dijadikan alat bantu dalam menganalisa masalah-masalah yang muncul, yakni dengan buku kependidikan seperti *Pendidikan Multikultural* oleh Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan, Kekuasaan Dan Pendidikan* oleh Prof. Dr. H.A.R. tilaar, M.Sc.Ed., *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme, Pesantren vs Kapitalisme Sekolah* oleh Syamsul Ma'arif, M.Ag.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), hlm. 9.

2. Metode Pembahasan

Untuk mengadakan pembahasan penulisan skripsi ini, ada beberapa metode yang digunakan.

a. Metode Tafsir *Tahlily* (Analitis)

Secara etimologi metode *tahlily* dapat diartikan sebagai cara menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari sekian banyak seginya, dan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan-urutannya di dalam *mushaf*, melalui penafsiran kosakata, penjelasan *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya suatu ayat), *munasabat* (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat dan seterusnya), serta kandungan ayat tersebut sesuai keahlian dan kecenderungan sesuai mufasir.¹⁴

b. Metode Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Metode tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik / judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.¹⁵

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami isi dan kajian skripsi ini, maka dipaparkan sistematika yang terbagi menjadi lima bab beserta penjelasan secara garis besar isi per babnya.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan

¹⁴ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 49.

¹⁵ Mohammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui pendekatan Historis Metodologis*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 268.

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang pengertian pendidikan multikultural, pandangan Islam tentang pendidikan multikultural, urgensi pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural.

Bab ketiga mengurai tentang telaah Surat Al-Hujurat ayat 13, teks dan terjemahnya, arti kosa katanya, Asbab al-Nuzulnya, munasabahnya, dan isi kandungannya menurut mufasir serta telaah isi kandungannya menurut mufasir.

Bab keempat membahas analisis tentang pendidikan multikultural perspektif Surat Al-Hujurat ayat 13.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang merefleksikan kembali ringkasan skripsi dalam bentuk kesimpulan, saran dan penutup.